

**PRESTASI BELAJAR SISWA  
YANG DIAJARKAN OLEH GURU LULUSAN PENDIDIKAN KEGURUAN  
DENGAN GURU LULUSAN PENDIDIKAN NON KEGURUAN DI SMA NEGERI 5  
BANDA ACEH**

**Faridah Yahya**

Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP, Universitas Syiah Kuala

**faridahyahya@gmail.com**

**ABSTRACT**

*The aims of this study are to find out the students' ability and the difference between students' ability that were taught by teachers who graduated from a teachers college and the other faculty in SMA 5 Banda Aceh, by giving cognitive test. To reach these points, researcher used quantitative-comparative research. The population of this study is all students of SMA 5 Banda Aceh which are 257 persons. This research used purposive sampling with the sample is students of XI IS 1 and XI IS 3 (36 persons), which consists of 17 students, taught by teachers who graduated from teachers college and 19 students, taught by teachers who graduated from the other faculty. This study collected the data by using documentation, testing and interviewing. This study used parametric inferential statistic technique to analyze the data. And to find out the hypothesis, this study used t-test with the significant level 0.05 and  $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 34$ . The result of this research shows that  $t\text{-score } 3.61 > t_{table} 1.68$ , which means the ability of the students who taught by teachers who graduated from a teachers college is better than the students who taught by teachers who graduated from the other faculty. The average score of the students are 79.71 and 76.63. The different of the result is caused of the difference education background of the teachers. Because of that, the competence of the teachers is different.*

**Key words:** *students ability, teacher, teachers college.*

**PENDAHULUAN**

Upaya untuk menyelenggarakan prestasi belajar yang benar-benar berkualitas, tidak saja melibatkan siswa secara penuh sebagai obyek pendidikan. Akan tetapi guru sebagai tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan yang handal baik secara personal, sosial maupun profesional. Sebab bagaimanapun keberhasilan siswa dalam belajar itu

tergantung padakemampuan guru untuk menciptakan kondisi memungkinkan siswa untuk belajar.

Guru merupakan salah satu unsur yang mengimplementasikan kurikulum dalam profesinya sebagai tenaga pendidik, selain itu untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat

pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dijelaskan dalam pasal 10 yaitu “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Dalam melaksanakan suatu proses pendidikan haruslah dilakukan dengan bimbingan yang optimal oleh pendidik terhadap peserta didik. Bimbingan yang dimaksud dimaknai sebagai pemberian bantuan, arahan, petunjuk, nasehat, penyuluhan, dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam mengembangkan kemampuannya. Cara yang terbaik ditempuh adalah dengan jalan memberikan pengertian dan kasih sayang kepada peserta didik. Dengan bimbingan yang baik makna pendidikan akan lebih dirasakan oleh peserta didik dan yang tak kalah pentingnya adalah bahwa pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas atau tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengembangkan kemampuan atau potensi individu peserta didik sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya di masa yang akan datang, baik fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan spiritual.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk seprofesional mungkin dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat menghasilkan output yang maksimal. Mengingat pentingnya peran seorang guru, maka sejatinya profesi guru diemban oleh guru lulusan keguruan, hal ini disebabkan karena, lulusan keguruan sejak awal telah dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, telah dibekali

dengan ilmu-ilmu kependidikan seperti tentang pengelolaan kelas, strategi belajar mengajar, penyusunan satuan pembelajaran dan rancangan pembelajaran, serta telah mengikuti masa program praktek lapangan selam kurang lebih enam bulan, Namun realita yang terjadi tidak semua guru di daerah Banda Aceh merupakan lulusan keguruan.

Lulusan non keguruan selama ini direkrut menjadi guru karena memiliki akta mengajar atau akta IV atau akta mengajar yang diperoleh dari program pendidikan singkat. dari kenyataan tersebut patut dipertanyakan apakah guru-guru yang direkrut dengan latar belakang non keguruan memiliki kompetensi sebagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru dengan latar belakang keguruan, terutama menyangkut dengan kompetensi pedagogik. Hal ini menjadi penting karena secara konseptual dan teoritis kompetensi pedagogik seorang guru sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang diampu oleh seorang guru.

Bila dilihat dari alokasi dana di daerah-daerah, Aceh termasuk kategori kedua tertinggi secara nasional (8,90%) diiringi Kalimantan Selatan (8,33%), Kepulauan Riau (8,18%) dan Yogyakarta (8,13%). Profesional dan pedagogik kompetensi guru keika diukur tahun 2015 menempati peringkat ke 32 dari 34 Provinsi di Indonesia (Serambi, 19 Juli 2016, hal 7).

Sejalan dengan itu, Arie Budiman sebagai menteri staf ahli dalam bidang pembangunan karakter mendikbud RI dalam presentasinya mengatakan di Aceh telah dianggarkan dana 8,90% dari APBDnya yang mencapai 12 triliun pada tahun 2015, jadi sangat disayangkan pada

uji kompetensi guru yang berada pada peringkat 3 terbawah (Serambi 19 Juli 2016, Hal:7). Kurangnya pelatihan terhadap guru-guru, sehingga berdampak terhadap kualitas siswa yang rendah.

Kondisi yang demikian, tidaklah sedikit kita jumpai dilembaga-lembaga formal apalagi yang begitu maju, masalah latar belakang pendidikan guru masih belum mendapatkan perhatian yang serius dan masih bersifat heterogen artinya disamping guru yang lulusan pendidikan keguruan dan masih banyak juga guru yang lulusan pendidikan non keguruan. Namun dalam hal ini secara operasionalnya mereka sama dapat melaksanakan tugas mengajar yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah apakah mereka (guru yang berpendidikan non keguruan) memiliki kemampuan mengajar yang sama dengan guru yang berpendidikan keguruan ataukah guru yang berpendidikan keguruan lebih baik dari guru yang berpendidikan non keguruan dalam kemapuan mengajarnya.

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, penulis tergerak untuk mengadakan studi perbandingan tentang kemampuan mengajar antara guru lulusan pendidikan keguruan dengan guru lulusan pendidikan non keguruan di SMA Negeri 5 Banda Aceh.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan keguruan dan non keguruan di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Diduga prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar siswa yang

diajarkan oleh guru lulusan pendidikan non keguruan di SMA Negeri 5 Banda Aceh”.

### KAJIAN TEORITIS

Upaya untuk menyerenggarakan prestasi belajar yang benar-benar berkualitas, tidak saja melibatkan siswa secara penuh sebagai obyek pendidikan. Akan tetapi guru sebagai tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan yang handal baik secara personal, sosial maupun profesional. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses dan luaran pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, maka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Seorang guru hendaknya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab profesionalitasnya dalam bekerja serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus menerus berusaha meningkatkan kompetensinya sebagai guru yang profesional sesuai dengan kualifikasi yang dituntut atau dipersyaratkan oleh jenis dan jenjang satuan pendidikan tempatnya bertugas/bekerja.

Menurut Ratnadewi (2013) dalam <https://ratnadewi87.wordpress.com>, ada beberapa upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yang telah ditempuh oleh pemerintah, instansi pendidikan dan para guru tentunya. Adapun upaya untuk meningkatkannya adalah sebagai berikut:

1. Menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai kualifikasi akademik  
Hal ini berdasarkan Undang-Undang Guru Dosen bahwa guru untuk mendapatkan kompetensi profesional harus melalui pendidikan profesi dan guru juga dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau D4. Apalagi pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin

meningkat. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan.

2. Melalui Program Sertifikasi Guru

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi dimana dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

3. Memberikan Diklat dan pelatihan bagi guru

Diklat dan pelatihan merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan/pengetahuan guru. Kegiatan diklat dan pelatihan perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil – hasil diklat dan pelatihan.

4. Gerakan Guru Membaca (G2M)

Guru hendaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya membaca untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Tidak lucu bukan kalau guru menyuruh murid-muridnya rajin membaca sedangkan gurunya enggan untuk membaca. Kita sebagai guru harus lebih serba tahu dibandingkan peserta didik. Untuk itu perlu digalakkan Gerakan Guru Membaca. Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan buku-buku atau media masa yang tersedia diperpustakaan, sekolah ataupun toko buku, atau bisa juga dengan mengakses internet tentang hal-hal yang

berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

5. Melalui organisasi KKG (Kelompok Kerja Guru)

Salah satu wadah atau tempat yang dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan profesional guru sekolah dasar di antaranya melalui KKG. KKG adalah wadah kerja sama guru – guru dan sebagai tempat mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kemampuan profesional, yaitu dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menilai kemajuan murid.

6. Senantiasa produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang pendidikan.

Guru hendaknya memiliki kesadaran untuk lebih banyak menulis, terutama mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran. Hal ini termasuk salah satu metode untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis (Misalnya; PTK, bahan ajar, artikel, dsb).

Pendidikan Profesi Guru Menurut UU No 20/2003 tentang SPN pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Dengan demikian maka Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S1 Kependidikan dan S1/D-IV non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar mereka dapat menjadi guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh

sesuai dengan standar nasional pendidikan dan dapat memperoleh sertifikat pendidik.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya. Sedangkan menurut Murniati (2007:2) istilah kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola pikir dan bertindak atau sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan undang-undang untuk menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Menurut Kunandar (2007: 75) kompetensi guru meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kompetensi yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut E. Mulyasa (2008:75) Kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
  - b. Pemahaman terhadap peserta didik
  - c. Pengembangan kurikulum/silabus
  - d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
  - e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
  - f. Evaluasi hasil belajar
  - g. Pengembangan peserta didik
2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
  3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
  4. Kompetensi profesional, merupakan pemahaman materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang

mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi Pedagogik ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Ilmu pedagogik sangat membantu pendidik dalam menjalankan tugasnya diantaranya yaitu:

- a. Pedagogik berguna bagi pendidik dalam rangka memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis.
- b. Pedagogik berguna dalam rangka memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik.
- c. Pedagogik berguna bagi pendidik dalam rangka menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak.
- d. Pedagogik berguna untuk mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi diri demi menyempurnakan diri sendiri.

### *Latar Belakang Pendidikan Guru*

#### 1. Guru Pendidikan Keguruan

Menurut Anwar (2011) Guru pendidikan keguruan adalah tenaga kependidikan yang diberikan wewenang untuk menyampaikan proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan, serta memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, teknik serta metode mengajar yang diperoleh dari universitas di fakultas kependidikan.

Seorang guru yang profesional hendaknya merupakan guru lulusan pendidikan keguruan. Hal ini dikarenakan, guru lulusan pendidikan keguruan telah menerima materi-materi dasar ilmu kependidikan dan melaksanakan program praktek lapangan selama kurang lebih 6 bulan. Keadaan di atas juga didukung oleh Supardi, dkk (2009:30) bahwa “profesi keguruan memerlukan pendidikan khusus dan memerlukan waktu yang lama yaitu di lembaga pendidikan tenaga kependidikan”. Hal tersebut juga mengacu pada kriteria profesi guru yang dikemukakan oleh National Education Association yang dikutip oleh Rafles Kosasih dan Soetjipto dalam Supardi dkk. (2009:30) sebagai berikut:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang ilmu khusus
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang

lama (dibandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka)

- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan
  - e. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen
  - f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri
  - g. Jabatan yang lebih meningkatkan layanan di atas keuntungan pribadi
  - h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.
2. Guru Non Pendidikan Keguruan

Pada halaman yang lain Anwar(2011) juga membahas mengenai guru non kependidikan, yaitu tenaga kependidikan yang diberikan wewenang untuk menyampaikan proses belajar, pada suatu lembaga pendidikan tetapi tidak memiliki keterampilan dasar dalam mengajar dan tidak memiliki teknik serta metode mengajar, karena ilmu yang diperoleh bukan dari universitas di Fakultas kependidikan.

Guru dengan latar belakang non kependidikan dapat menjadi seorang guru dengan mengambil program akta IV atau program pendidikan singkat selama kurang lebih 1 tahun, dengan menempuh jalur program akta IV atau program pendidikan singkat selama 1 tahun atau bahkan kurang dari 1 tahun. Perbedaan jalur pendidikan yang ditempuh seseorang untuk menjadi

guru mengakibatkan kompetensi yang dimilikinya juga berbeda.

Perbedaan jalur pendidikan yang ditempuh seseorang untuk menjadi guru mengakibatkan kompetensi yang dimilikinya juga berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cece Wijaya dalam jurnal Ghazali (2012) bahwa “Profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a) Peka terhadap peraturan dan pembaharuan; b) Adil, jujur, dan objektif; c) Kedisiplinan dalam melaksanakan tugas; d) keuletan dan ketekunan dalam bekerja; e) Motifasi yang tinggi; f) Latar belakang pendidikan”.

Anwar (2011) menyatakan bahwa ada perbandingan kompetensi profesional dan pedagogik antara guru yang berlatar belakang pendidikan termasuk dalam kriteria baik, hal tersebut diketahui dari keberhasilan dalam mengaplikasikan dan melaksanakan semua indikator kompetensi profesionalisme dan pedagogik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kompetensi profesional dan pedagogik yang dimiliki guru non kependidikan masih terbilang kurang baik, antara lain:(1) indikator kemampuan membuka pelajaran. Hal ini dikarenakan guru hanya menyampaikan kompetensi dasar secara sepintas saja pada waktu memulai pelajaran; (2) Pada indikator kemampuan mengadakan variasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang baik dalam memilih sumber belajar, menentukan metode dan media pembelajaran; (3) Ketepatan alat evaluasi. Hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi guru dalam memberikan umpan balik dan pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasional, karena peneliti ingin membedakan prestasi siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan dengan guru lulusan pendidikan non keguruan.

Lokasi penelitian pada SMA Negeri 5 Banda Aceh dengan populasi seluruh siswa program IPS yang berjumlah 257 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, sebanyak 36 siswa terdiri dari kelas XI IS 1 berjumlah 17 siswa dan XI IS 3 berjumlah 19 siswa.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, test, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini merupakan data ratio. Menurut Sugiyono (2013:8) "data ratio adalah data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama dan mempunyai nilai nol absolut". Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik inferensial parametris. Sugiyono (2013:201) mengemukakan bahwa statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Parameter tersebut diantaranya rata-rata, simpangan baku dan varians. Statistik parametris juga kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan ratio.

Adapun rumus untuk menghitung rata-rata varians adalah sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \text{ (Sudjana, 2005:67)} \quad S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \text{ (Sudjana, 2005:95)}$$

Keterangan:

$x$  = nilai rata-rata  
 $S^2$  = varians  
 $n$  = banyaknya data  
 $f_i$  = frekuensi yang muncul (lihat tabel distribusi)  
 $x_i$  = nilai  $x_i$  (lihat Tabel Distribusi)

Statistika parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi, yaitu asumsi utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan selanjutnya data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen (Sugiyono, 2013:202)

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji F, dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Variansterbesar}}{\text{Variansterkecil}} \quad \text{(Sugiyono, 2013, 261)}$$

Selanjutnya menentukan besar  $F_{\text{tabel}}$  menggunakan taraf signifikan sebesar 0,0 dengan  $dk = n-1$ . Jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  berarti kedua data bersifat homogen, sebaliknya jika  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  berarti kedua data tidak bersifat homogen.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Teknik pengujian normalitas yang digunakan penulis teknik Chi Kuadrat menurut Sudjana (2005:273). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$X^2$  = Chi Kuadrat  
 $O_i$  = frekuensi hasil pengamatan  
 $E_i$  = frekuensi harapan

Rumusan hipotesis penelitian perbandingan pada uji normalitas adalah:  
 $H_0$  : data berdistribusi normal  
 $H_1$  : data tidak berdistribusi normal

Setelah  $x_{hitung}^2$  diperoleh, selanjutnya nilai  $x_{hitung}^2$  dibandingkan dengan nilai  $x_{tabel}^2$  dengan taraf signifikan 0,05 pada  $dk=k-1$ . Kriteria pengujian adalah tolak  $H_0$  jika  $x_{hitung}^2 \geq x_{tabel}^2$  berarti data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sebaliknya terima  $H_0$  jika  $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$  berarti data dinyatakan berdistribusi normal.

**Uji Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2013:258), untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel parametris dengan jumlah sampel  $n_1 \neq n_2$  dan varians homogen maka dapat digunakan rumus t-tes peoled varian. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad (\text{Sugiyono, 2013:259})$$

Kriteria pengujian adalah terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,0 dan derajat kebebasan untuk daftar distribusi t ialah  $(n_1 + n_2 - 2)$  dan tolak  $H_0$  jika nilai t selain dari itu.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Hasil Penelitian*

Tabel 1. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang diajarkan Oleh Guru Lulusan Pendidikan Keguruan

Nilai Test	$f_i$	$x_i$	$X_i^2$	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
66-72	3	69	4761	207	14283
73-79	5	76	5776	380	28880

80-86	7	83	6889	581	48223
87-93	1	90	8100	90	8100
94-100	1	97	9409	97	9409
Jumlah	17			1355	108895

Sumber: Data Primer, 2015

- Nilai rata-rata

$$x = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$x = \frac{1355}{17}$$

$$x = 79,71$$

- Varians

$$S^2 = \frac{n f_i x_i^2 - (f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{17(108895) - (1355)^2}{17(17-1)}$$

$$S^2 = \frac{1851215 - 1836025}{17(16)}$$

$$S^2 = \frac{15190}{272}$$

$$S^2 = 55,85$$

$$S = \sqrt{55,85}$$

$$S = 7,47 \text{ (SimpanganBaku)}$$

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang diajarkan Oleh Guru Lulusan Pendidikan Non Keguruan

Nilai Test	$f_i$	$x_i$	$X_i^2$	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
62-66	4	64	4096	256	16384
67-71	7	69	4761	483	33327
72-76	3	74	5476	222	16428
77-81	4	79	6241	316	24964
82-86	1	84	7056	84	7056

Jumlah 19 1361 98159

Sumber: Data Primer, 2015

- Nilai rata-rata

$$x = \frac{\sum f_{ix_i}}{\sum f_i}$$

$$x = \frac{1361}{19}$$

$$x = 71,63$$

- Varians

$$S^2 = \frac{nf_ix_i^2 - (f_ix_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{19(98159) - (1361)^2}{19(19-1)}$$

$$S^2 = \frac{1864964 - 1852321}{19(18)}$$

$$S^2 = \frac{1270012643}{342}$$

$$S^2 = 36,97$$

$$S = \sqrt{36,97}$$

$$S = 6,08 \text{ (SimpanganBaku)}$$

Setelah diketahui data dari kedua kelompok pada penelitian ini, selanjutnya perlu ditetapkan ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ = Prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan lebih kecil atau sama dengan hasil belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan non keguruan.

$H_a$ = Prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan non keguruan.

Untuk pengujian hipotesis digunakan rumus:

t

$$= \frac{\tilde{x}_1 - \tilde{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

t

$$= \frac{79,71 - 71,63}{\sqrt{\frac{(17 - 1)55,85 + (19 - 1)36,97}{17 + 19 - 2} \left(\frac{1}{17} + \frac{1}{19}\right)}}$$

t

$$= \frac{8,08}{\sqrt{\frac{893,6 + 665,46}{34} (0,11)}}$$

t

$$= \frac{8,08}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

t

$$= \frac{8,08}{\sqrt{45,85(0,11)}}$$

t

$$= \frac{8,08}{\sqrt{5,04}}$$

t

$$= \frac{8,08}{2,24}$$

t

$$= 3,61$$

### Pembahasan

Mengingat pentingnya peran seorang guru terhadap prestasi belajar siswa, maka dibutuhkan seorang guru yang profesional. Seorang guru yang profesional tentu memiliki kriteria-kriteria tertentu. Menurut Sudarwin Danim (2002:30) “seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu latar belakang pendidikan dan penguasaan guru terhadap materi,

mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain". Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru juga berpengaruh terhadap profesionalismenya. Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ghazali (2012) bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan berpengaruh terhadap kompetensi yang dimilikinya. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena latar belakang pendidikan akan menentukan kepribadian seorang guru, termasuk pola pikir dan wawasannya.

Penelitian ini menjelaskan perbandingan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan dengan guru lulusan non kependidikan di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan dan non keguruan masing-masing memiliki nilai rata-rata 79,71 dan 76,63 dengan hasil uji hipotesis diketahui bahwa  $t_{hitung} = 3,61 > t_{tabel} = 1,68$  artinya prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan non keguruan. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan hasil tes kognitif siswa.

Perbedaan kompetensi tersebut di atas merupakan pengaruh dari latar belakang pendidikan yang ditempuh. Guru lulusan pendidikan telah dibekali dengan ilmu kependidikan antara lain psikologi pendidikan, menyusun rancangan pembelajaran dan telah mengikuti masa

program praktek lapangan selama kurang lebih enam bulan.

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Supardi, dkk (2009:30) bahwa kriteria profesi guru adalah jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu khusus dan jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama yaitu di lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Berbeda halnya dengan guru lulusan non pendidikan keguruan. Berdasarkan wawancara dengan guru lulusan pendidikan non keguruan, untuk menjadi seorang guru harus memperoleh sertifikat pendidik, dengan menempuh jalur pendidikan akta IV selama 1 tahun dengan masa program praktek lapangan selama 1 bulan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingkat profesionalisme guru lulusan pendidikan keguruan berbeda dengan guru lulusan pendidikan non keguruan. Selanjutnya, Anwar (2011) juga berpendapat bahwa ada perbedaan kompetensi guru yang berlatar belakang kependidikan dengan non kependidikan. Kompetensi profesional dan pedagogik yang dimiliki oleh guru berlatar belakang kependidikan keguruan termasuk dalam kategori baik, sedangkan kompetensi profesional dan pedagogik yang dimiliki oleh guru berlatar belakang pendidikan non keguruan termasuk dalam kategori kurang baik.

Perbedaan proses untuk menjadi seorang guru yang ditempuh kedua guru inilah yang menyebabkan tingkat profesionalismenya berbeda, sehingga berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan non keguruan. Namun, perbedaan tersebut

bukanlah perbedaan mutlak yang dipengaruhi oleh latar belakang dan kompetensi guru, tetapi prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, makadapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Guru harus memiliki ilmu pedagogik (ilmu mendidik atau ilmu pendidikan) agar pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan.
2. Prestasi belajar siswa yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan keguruan memiliki nilai rata-rata 79,71. Sedangkan prestasi belajar siswa yang diajarkan guru lulusan pendidikan non keguruan memiliki rata-rata 76,63.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikan 0,05 diperoleh  $t_{hitung} = 3,61$  dan  $t_{tabel} = 1,68$ . Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang diajarkan guru lulusan pendidikan keguruan lebih baik dibandingkan prestasi belajar yang diajarkan oleh guru lulusan pendidikan non keguruan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, disebabkan dari keberhasilan dalam pengaplikasian dan pelaksanaan semua indikator kompetensi profesionalisme dan pedagogik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru lulusan pendidikan keguruan, sedangkan kompetensi profesional dan pedagogik yang dimiliki guru non

kependidikan masih terbilang kurang baik, dapat dilihat dari indikator kemampuan membuka pelajaran, mengadakan variasi pembelajaran dan kurang tepat dalam penggunaan alat-alat evaluasi.

### **Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini diperlukan suatu kebijakan pemerintah agar dalam perekrutan guru selalu memperhatikan latar belakang pendidikan, selain itu juga memberikan pelatihan kepadaguru, khususnya guru lulusan pendidikan non keguruan guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi profesinya untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang baik dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. Khairul. 2011. *Studi Perbandingan Kompetensi Profesional dan Pedagogik antara Guru yang Berlatar Belakang Pendidikan Kependidikan dan Non Kependidikan di MTS I'anatuth Tholibin Bumiharjo, Guntur, Demak*, (Online), (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/112/jtptiain-gdl-mphkhoirul-5559-1-063111106.pdf>). Diakses Juli 2016)
- Budiman, Arie. 2016. *Anggaran Tertinggi, Kualitas Terendah*. Banda Aceh: Serambi
- Ghazali, Ahmad. 2012. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video Se Kota Yogyakarta*. (Online). (<http://eprints.uny.ac.id/19668/1/AHMA-D%20GAZALI-05502241009.pdf>). Diakses Juli 2016)
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Maulani, Farinia. *Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Ekonomi antara Siswa yang diajarkan oleh Guru Lulusan Pendidikan Ekonomi dengan Guru Lulusan Non Pendidikan Ekonomi Pada SMA Negeri 5 Banda Aceh*. Banda Aceh: FKIP Ekonomi Unsyiah
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murniati, Ngurah Ayu N. 2007. *Sistem Pengelolaan Pendidikan di Sekolah*. Semarang: IKIP PGRI
- Ratnadewi. 2013. *Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, <https://ratnadewi87.wordpress.com/tag/upaya-meningkatkan-profesional-guru/> (Online)
- Ria Al Asyfia. 2015. *Skripsi Persepsi Guru Terhadap PLPG dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Bidang Studi Ekonomi di SMA Negeri Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: FKIP Ekonomi Unsyiah
- Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfaabeta.
- Supardi, dkk. 2009. *Profesi Keguruan berkompentensi dan bersertifikat*. Jakarta: Diadit Media